

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Qur'an menjadi pedoman bagi umat manusia untuk menuju jalan yang benar. Al-Qur'an dianggap sebagai teks yang akan tetap relevan seiring dengan perkembangan zaman. Untuk memahami isi Al-Qur'an, para ulama dan ahli telah melakukan berbagai upaya untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai kitab suci umat Muslim, Al-Qur'an mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat aturan yang harus diikuti oleh umat Muslim sehingga tercipta tata kehidupan yang lebih baik.¹

Penafsiran Al-Qur'an merupakan uraian tentang maksud firman-firman Allah swt. sesuai kemahiran manusia. Kemahiran itu bertingkat-tingkat sehingga apa yang diolah ataupun diperoleh oleh seorang penafsir dari Al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia pula berbeda-beda sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Ilahi bisa berbeda antara satu serta yang yang lain. Bersamaan pertumbuhan era kajian Al-Qur'an alami perkembangan yang dinamis bersamaan dengan akselerasi pertumbuhan keadaan sosial-budaya dan peradaban manusia. Perihal ini teruji dengan timbulnya karya- karya tafsir, mulai dari klasik sampai kontemporer, dengan bermacam corak, tata cara serta pendekatan yang digunakan.² Upaya penafsiran terhadap Al-Qur'an sudah diawali semenjak Islam diturunkan. Nabi Muhammad saw. berperan selaku penafsir awal serta

¹ Zakir Naik, *Miracles of Al-Qur'an & Sunnah*, Penj. Dani Ristanto (Solo: Aqwam Media Profetika, 2015) hal. vii

² M. Ilham, Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour, *Jurnal Kuriositas*, Vol.11, No. 2 (Desember 2017), hal. 206

utama. Setelah itu, dilanjutkan oleh para sahabatnya serta para ulama yang tiba setelah mereka hingga disaat ini. Dikatakan hingga disaat ini, sebab Al-Qur'an jadi petunjuk bagi umat manusia di mana juga serta kapan juga mereka hidup. Dengan kata lain, Al-Qur'an berlaku guna seluruh tempat serta zaman dalam suasana serta keadaan apapun.

Sehingga Al-Qur'an mesti dimengerti serta ditafsirkan yang cocok dengan pertumbuhan zaman, namun tidak boleh memaksakan kehendak masa terhadap Al-Qur'an. Bila hal itu terjalin, bukannya petunjuk yang diperoleh, melainkan kutukan yang tiba.³ Kemauan umat Islam guna senantiasa mendialogkan Al-Qur'an selaku teks yang terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tidak terbatas, merupakan spirit tertentu untuk dinamika kajian tafsir Al-Qur'an. Perihal ini sebab Al-Qur'an walaupun turun di masa kemudian, dengan konteks serta lokalitas sosial budaya tertentu, Al-Qur'an memiliki nilai-nilai umum yang hendak senantiasa relevan guna setiap era serta tempat berikutnya.

Salah satu permasalahan dalam penafsiran Al-Qur'an yaitu penafsiran makna Al-Bāqiyāt As-Ṣāliḥāt. Pada saat membaca surah Al-Kahfi: 46 dan surah Maryam: 76. Alasan saya yaitu dalam Al-Qur'an kata Al-Bāqiyāt As-Ṣāliḥāt hanya pada kedua surah tersebut, sehingga mendapatkan disebutkan sesuatu amalan yang ganjarannya lebih utama, serta bagi orang yang beriman dan meyakini keagungan Allah SWT dibandingkan perhiasan dunia yang berbentuk anak serta harta. Ya, amalan itu merupakan al-bāqiyāt as-ṣāliḥāt.

³ Nursaid Anshori, *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Syirik (Kajian Tafsir Al-Ibriz Karya Mustafa Bisri)*, (Skripsi, Program sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hal. 23

Apa arti yang dimaksud Al-Bāqiyāt As-Ṣālihāt dalam ayat ini?:

Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani pada makna al-bāqiyāt as-ṣālihāt surah Al-Kahfi: 46, yaitu:

الْبَقِيَّةُ الصَّالِحَاتُ (namun amalan-amalan yang kekal lagi saleh) Syekh Nawawi Al-Bantani menjelaskan dalam suatu riwayat imam Al-Ghazali dalam perihal ini memiliki uraian yang lembut, ia berkata selaku berikut. Telah diriwayatkan kalau barang siapa yang mengucapkan Subhānallāh yakni Mahasuci Allah, hingga dia hendak memperoleh pahala 10 kebaikan. Apabila dia mengucapkan Wal Ḥamdu Lillāh, ialah serta seluruh puji untuk Allah, hingga pahalanya jadi 20. Apabila ia mengucapkan Walā Ilāha Illallāhu, ialah serta tidak terdapat Tuhan yang berhak disembah tidak hanya Allah, hingga pahalanya jadi 30. Tidak hanya itu, apabila ia mengucapkan Wallāhu Akbar, hingga pahalanya jadi 40⁴. Bila memandang dalam tafsir ini, bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki pandangan pada nilai keutamaan dzikir saja yang berkaitan dengan corak sufi atau keruhanian.

Sedangkan bagi penafsiran Wahbah Zuhaili dijelaskan, sesungguhnya amal kebajikan serta ketaatan, seperti shalat, sedekah, jihad di jalan Allah, membantu fakir miskin serta berdzikir ialah sebaikbaik pahala dan metode mendekati diri kepada Allah yang terbaik. Tidak hanya itu, hal tersebut pula membuahkan pahala yang abadi karena ganjarannya kembali kepada pelakunya. Seluruh itu pula sebaik-baik harapan karena seluruhnya yang diimpikan pelaku Pandangan dalam tafsir ini, bahwa Wahbah Zuhaili menafsirkan makna tersebut bukan hanya pada nilai keutamaan dzikir saja melainkan makna

⁴ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid*, Vol. I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H), hal. 651

tersebut ditafsirkan sebagai makna yang luas yaitu seluruh amalan-amalan kebaikan dikala di dunia jadi terwujud untuknya di akhirat.⁵ selain itu penafsiran wahbah zuhaili menjelaskan secara rinci terdapat adanya munasabah, serta nilai aspek fiqih dalam kehidupan

Terminologi *Al-Bāqiyāt As-Ṣālihāt* tidak dimaksudkan untuk meremehkan pentingnya anak dan harta. Penggunaan kata *al-bāqiyāt*, yang berarti kekal hanya bertujuan untuk melakukan perbandingan. Jika kita ingin mencapai kebahagiaan dunia, maka memiliki harta dan anak-anak menjadi suatu kebutuhan yang pasti. Namun, jika kita ingin mencapai kebahagiaan yang sejati dan kebahagiaan yang bersama Allah, pilihan satu-satunya adalah dengan melakukan amal saleh. Jika seseorang menggunakan hartanya sebagai sarana untuk melakukan amal saleh, maka kebahagiaan yang diperoleh bukanlah hasil dari hartanya, tetapi dari amalnya yang bermanfaat seperti sedekah atau infak. Bahkan jika seseorang memiliki anak yang saleh, itu juga merupakan hasil dari amalnya dalam upaya membentuk anak-anak yang saleh.⁶

Harta serta anak merupakan perhiasan kehidupan dunia, sebaliknya amal-amal saleh merupakan amal kebaikan yang menciptakan kebaikan untuk manusia, seperti shalat 5 waktu, dzikir Subḥanallāh, Alḥamdulillāh, Lā ilaha illallāh, serta Allāhu Akbar. Keutamaan serta pahala yang sangat baik merupakan di sisi Tuhanmu, selaku balasan yang tulus, serta harapan yang terbaik sebab janji-Nya merupakan yang benar, sebaliknya mayoritas harapan merupakan palsu.

⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr fī al-`aqidah wa asy-Syari`ah wa al-Manhaj*, Suriah, (Damaskus : Darul Fikri, 1991), Vol. 8, Juz 15, hal. 285

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, vol VIII*, Jakarta, Lentera Hati, 2003 hal. 70

Maksudnya pemilik amal-amal saleh mempunyai harapan dalam memperoleh pahala Allah di dunia serta akhirat yang lebih baik daripada harapan orang yang mengharap bantuan harta kekayaan ataupun anaknya. Bila kebaikan yang terdapat di dunia ini merupakan urusannya, hingga seseorang yang bijak mesti lebih mencurahkan perhatiannya pada amal-amal saleh yang kekal, sebab seperti itu yang menunjukkan kalau pemiliknya mencari kehidupan akhirat, serta pula menunjukkan kalau ia sudah meletakkan dunia di tempatnya yang sesungguhnya serta membagikan nilai yang cocok, serta untuk orang yang memikirkan kondisi harta serta anak, ia hendak memandang bagaimana keadaannya bakal berakhir serta sirna seperti seluruh yang ada di dunia ini.⁷

Dalam hal ini bahwa Wahbah Zuhaili dan Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki sebuah perbedaan penafsiran, sehingga penulis tertarik guna meneliti dan mengkaji makna Al-Bāqiyāt As-Ṣāliḥāt dalam Al-Qur'an persepsi Wahbah Zuhaili dan Syekh Nawawi Al-Bantani.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tentang makna al-bāqiyāt as-ṣāliḥāt dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana perbedaan penafsiran antara Wahbah Zuhaili dan Syekh Nawawi Al-Bantani tentang makna al-bāqiyāt as-ṣāliḥāt.?

⁷ Said Hawwa, *Al-Asās fi At-tafsīr*, juz. 6, (Kairo: Darussalam, 1424 H) hal. 3187-3188

C. Tujuan Penelitian

Sesudah melihat serta mencermati rumusan permasalahan yang sudah ditulis, hingga penelitian ini bertujuan guna:

1. Untuk mengetahui tentang makna al-bāqiyāt as-ṣālihāt dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui perbedaan penafsiran antara Wahbah Zuhaili dan Syekh Nawawi Al-Bantani tentang makna al-bāqiyāt as-ṣālihāt.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Secara teoritis, dapat menjadi penambah khazanah keilmuan tentang Makna al baqiyat as salihat dalam sebuah penafsiran mufassir. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi literatur keislaman berupa kajian Tafsir Munir Marah Labid dan Tafsir Munir (aqidah, syariah, dan manhaj) tentang Makna al baqiyat as salihat dalam Al-Qur'an, agar nantinya bisa diketahui oleh masyarakat, serta menjadi rujukan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

E. Metode Penelitian

1. Metode Serta Jenis Penelitian

Dalam menelaah dan memahami tentang makna Al-Bāqiyāt As-Ṣālihāt dalam Al-Qur'an, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengandalkan sumber-sumber kepustakaan (Library Research). Caranya adalah dengan mengumpulkan semua informasi yang berkaitan dengan topik ini dari buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang bersinggungan dengan penelitian ini, serta bila ada sumber lain yang relevan, penulis juga akan mencari dari berbagai jurnal yang tersedia.⁸ Setelah melakukan analisis

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011) hal. 78.

terhadap semua data dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu sebuah metode yang mengandalkan penggunaan kata-kata, selanjutnya kesimpulan dari seluruh data tersebut dikumpulkan dan disusun menjadi sebuah kerangka penelitian. Pada saat yang sama, kesimpulan ringkas dari semua penjelasan dalam penelitian juga disajikan.

2. Metode Pengumpulan Data

- 1) Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Penulis ingin menghimpun segala informasi yang terkait dengan topik ini, terutama dari buku-buku tafsir yang membahas arti dari *Al-Bāqiyāt As-Ṣāliḥāt* dalam *Al-Qur'an*. Khususnya, mencari buku-buku tafsir yang ditulis oleh Wahbah Zuhaili serta tafsir Syekh Nawawi Al-Bantani, kitab-kitab para mufassir, dan juga literatur yang membahas tentang topik ini.
- 2) Selain itu, penulis juga akan mengumpulkan data-data sekunder dari situs internet untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan keinginan penulis.

3. Langkah Pengumpulan Data

Langkah ini ialah sesuatu aktivitas yang dicoba dengan sistematis dan obyektif guna mengkaji sesuatu permasalahan dalam usaha guna menggapai sesuatu pengertian menimpa prinsip mendasar serta berlaku universal ataupun teori menimpa masalah tersebut.⁹ Ulasan menimpa makna *Al-Bāqiyāt As-Ṣāliḥāt* dalam *Al-Qur'an* persepsi Wahbah Zuhaili dan Syekh Nawawi Al-Bantani.

⁹ Sedarmayanti, *Syarifuddin, Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002) hal. 69

Penulis berupaya mengumpulkan data-data yang bisa digunakan baik dalam mencari makna Al-Bāqiyāt As-Ṣālihāt dalam Al-Qur'an yang diinterpretasikan oleh Wahbah Zuhaili dan Syekh Nawawi Al-Bantani. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memakai metode penafsiran muqaran (Perbandingan).

Adapun langkah-langkah dalam penafsiran muqaran yaitu:¹⁰

- a. Membandingkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai persamaan atau kemiripan redaksi dalam 2 permasalahan ataupun lebih, dan maupun mempunyai redaksi yang berbeda untuk permasalahan yang sama.
- b. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya nampak bertentangan
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Dengan ini, peneliti sadar bahwasanya bukan cuma karya peneliti ini yang sempurna, tetapi banyak karya ilmiah ilmiah yang lebih sempurna mangulas mengenai seputaran Al-Bāqiyāt As-Ṣālihāt, tentang amalan kekal yang shaleh, hingga pada ayat ayat yang mangulas mengenai permasalahan Al-Bāqiyāt As-Ṣālihāt tersebut. Dari segala karya tulis ilmiah yang penulis sebutkan tadi, bukan perihal yang tidak lumrah bila

¹⁰ Nasruddin Baidan, *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1998, hal.65

penulis mendapatkan keragaman dalam wujud penataan ataupun juga metode dalam penyusunan. Adapun buku, artikel, jurnal, ataupun skripsi yang membicarakan hal-hal tersebut antara lain:

Skripsi dengan judul “Korelasi Antara Ilmu Dan Amal Menurut Al-Qur'an” disusun oleh Mudaris Almuzammil pada tahun 2022 di perguruan tinggi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam skripsi ini dijelaskan guna mengenali hubungan antara ilmu serta amal dalam Al-Qur'an dan bagaimana mengaplikasikan konsep ilmu serta amal dalam kehidupan. Mengaplikasikan konsep ilmu serta amal dalam kehidupan bisa dimulai dengan menekuni ilmu agama terlebih dahulu, supaya tidak salah dalam beramal hendaknya mencontoh Rasulullah selaku teladan yang baik dalam beramal, seperti halnya perintah melakukan shalat, berwudhu', berniat dengan ikhlas, membayar zakat, berpuasa, dan menunaikan haji untuk yang mampu serta sebagainya.¹¹

Skripsi dengan judul “Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal Dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11 dan Surah Al-Isra ayat 36)” disusun oleh Annisa pada tahun 2019 di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Jember. Dalam skripsi ini dijelaskan inti dari dua kandungan surat adalah mempelajari, mengamalkan dan mengajarkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Allah SWT selalu memerintahkan untuk menyertai segala aktivitasnya baik dari segi perkataan maupun perbuatan harus dengan ilmu. Integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam pendidikan

¹¹ Mudaris Almuzammil, *Korelasi Antara Ilmu Dan Amal Menurut Al-Qur'an*, (Skripsi, Program sarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022)

islam ini menunjukkan bahwa pendidikan islam dari berbagai sudut pandang telah sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.¹²

Jurnal dengan judul “Harta Dalam Perspektif Al-Qur’an” disusun oleh Dahlia Haliah Ma’u, dalam jurnal ini penulis mengkaji dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata harta, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Jika dipahami dengan benar, ayat-ayat yang menyebutkan harta jelas menunjukkan bagaimana Islam memandang harta yang pada intinya adalah semangat dari ajaran Islam dalam membangun masyarakat yang kaya. Al-Qur'an juga mengkonfirmasi bahwa setiap Muslim yang secara sah memiliki suatu harta tertentu, berhak menggunakannya sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah. Dalam hal ini, Al-Qur'an merekomendasikan bahwa setiap individu atau kelompok melakukan beberapa hal terkait harta yang mereka miliki, yaitu: menginfakkan, mengembangkan, dan mendistribusikannya. Selain itu, mereka juga harus melakukan fungsi sosial dari harta yang mereka miliki, yang mencakup infak, sedekah, hibah, amal kebajikan, dan wakaf.¹³

Pada tinjauan kali ini, perspektif yang penulis ingin bahas berbeda dari pada hasil karya yang sudah disebutkan di atas. Yang jadi menarik untuk penulis mengambil penjelasan dari penafsiran Wahbah Zuhaili dan Syekh Nawawi Al-Bantani tentang makna Al-Bāqiyāt As-Ṣāliḥāt dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, terdapat komponen yang membedakan dengan kajian-kajian sebelumnya.

¹² Annisa, *Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal Dalam Pendidikan Islam* (Kajian Tafsir Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11 dan Surah Al-Isra ayat 36), (Skripsi, Program sarjana IAIN Jember, 2019)

¹³ Dahlia Haliah Ma’u, *Harta Dalam Perspektif Al-Qur’an*, *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, Vol. 3 No. 1, (Maret 2013)

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan pada penelitian ini diartikan untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah isi isi yang terdapat di dalamnya. Penyusun membaginya ke dalam sebagian bab serta masing-masing bab ada sub bab yang dijabarkan secara naratif mulai dari bab pertama hingga bab kelima, ada pula sistematikanya merupakan selaku berikut:

Bab Pertama pendahuluan mencakup; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, berisi uraian biografi Syekh Nawawi Al-Bantani dan Wahbah Zuhaili, serta karya-karya nya

Bab Ketiga, berisi tinjauan tentang penafsiran makna Al-Bāqiyāt As-Şālihāt

Bab Keempat, Pada bab ini akan masuk kepada inti pembahasan. Sehingga penulis akan memaparkan tentang; Gambaran umum penyebutan Al-Bāqiyāt As-Şālihāt dalam Al-Qur'an, dan perbedaan penafsiran makna Al-Bāqiyāt As-Şālihāt dari tafsir Wahbah Zuhaili serta Tafsir Syekh Nawawi Al-Bantani, dan juga hasil pemaparan temuan serta penelitian

Bab Kelima, terdiri dari 2 sub-bab, pertama berisi kesimpulan, kedua saran dari penulis yang sifatnya membangun guna buat mendorong penulis belajar lebih baik lagi

